

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Bahasa Perancis ke dalam Bahasa Indonesia melalui Model Pembelajaran Penerjemahan Pedagogis-Profesional” ini, dilakukan terhadap mahasiswa semester VI Program Pendidikan Bahasa Perancis, Jurusan Pendidikan Bahasa Asing, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademik 2006/2007. Penelitian ini menggunakan dua instrumen pengumpulan data, yaitu tes tertulis menerjemahkan dan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, baik teoretis maupun praktis.

Dari sejumlah teori yang menjadi landasan penelitian dapat disimpulkan bahwa definisi penerjemahan begitu banyak dan beragam. Akan tetapi, dari keberagaman itu dapat ditarik benang merahnya bahwa kegiatan pokok dalam penerjemahan adalah mengalihkan pesan suatu teks sumber ke dalam bahasa lain. Menerjemahkan berarti memprioritaskan makna atau pesan yang dimaksud dalam wacana asli dan menjaga kewajaran bahasa sasaran tetapi tetap setia pada pesan teks asli.

Dapat dikemukakan pula bahwa penerjemahan bukanlah sesuatu yang sederhana, bukan sebatas mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dan bukan pula pekerjaan yang bisa dilakukan siapa saja tanpa

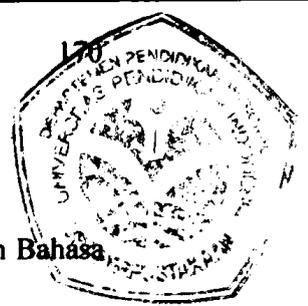
dipelajari. Kemahiran menerjemahkan tidak mungkin berkembang menjadi kemahiran profesional tanpa pengetahuan tentang teknik penerjemahan, latihan yang intensif dan pengalaman yang banyak. Dengan kata lain, penerjemahan merupakan kemahiran yang harus dipelajari karena ia merupakan sesuatu yang harus dipelajari secara ilmiah dan juga didasari oleh intuisi. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan, seseorang harus mengetahui seluk beluk penerjemahan, diantaranya strategi dan teknik-teknik penerjemahan dan semua hal tersebut harus dipelajari. Oleh karena itu, sebuah model pembelajaran dalam mata kuliah terjemahan merupakan hal penting karena teknik penerjemahan berlandaskan pada pemahaman makna kata perkata, dilanjutkan dengan makna kata dalam aturan suatu rangkaian serta analisis makna gramatika, kemudian menyesuaikannya dengan konteks. Ketika didapati ketidaksamaan pemahaman informasi bahasa sumber dengan bahasa sasaran, dilakukanlah modifikasi-modifikasi supaya hasil terjemahan akan tetap memiliki kesamaan pesan, kesan, nuansa, dan konteks dengan apa yang terdapat pada bahasa aslinya.

Sementara itu, dari penelitian di lapangan yang penulis lakukan, berdasarkan hasil tes dan angket dapat dikemukakan bahwa:

- 1) Model pembelajaran penerjemahan pedagogis yang sesuai dengan konsep pedagogi penerjemahan adalah model penerjemahan yang memadukan metodologi pengajaran bahasa dengan beberapa konsep pengajaran penerjemahan profesional, yang pada penelitian ini diberi nama *Model Penerjemahan Pedagogis-Profesional*. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih menitikberatkan pada proses bukan pada hasil, dengan harapan mahasiswa

terbiasa bertanggung jawab pada informasi atau maksud penulis BSu dan mengkomunikasikannya dalam BSA dengan tepat, jelas, dan wajar. Oleh karena itu, dengan model penerjemahan pedagogis profesional, mahasiswa dibekali dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip penerjemahan, prosedur, metode dan teknik penerjemahan dengan latihan-latihan intensif beragam teks serta proses belajar-mengajar yang menyenangkan karena seluruh mahasiswa terlibat mulai dari kegiatan awal sampai evaluasi.

- 2) Dari hasil tiga kali prates dapat dikemukakan bahwa kemampuan menulis bahasa Indonesia mahasiswa masih lemah. Hal ini terlihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, dan efektifitas kalimat. Hal ini didukung oleh hasil angket. Sebanyak 79, 1% responden menyatakan bahwa kesulitan yang sering mereka hadapi dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah *menulis*.
- 3) Dari hasil tiga kali postes dapat dikemukakan beberapa hal berikut:
 - (1) kemampuan menulis mahasiswa pada penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemilihan kata, dan efektifitas kalimat meningkat, akan tetapi pengetahuan tentang makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam sejumlah kata masih kurang.
 - (2) Kemampuan mahasiswa dalam memahami makna idiom masih kurang, terbukti dari banyaknya mahasiswa yang melakukan kesalahan ketika menerjemahkan kata-kata tersebut.



- (3) Pengetahuan mahasiswa tentang karakteristik bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia meningkat, namun tetap perlu mendapat perhatian, terutama penerjemahan “kala” yang tidak terdapat dalam struktur bahasa Indonesia tetapi terdapat padanannya walaupun dengan struktur yang berbeda.
- 4) Pada umumnya mahasiswa memahami keseluruhan teori sekait dengan penerjemahan, kecuali beberapa kesulitan memahami atau membedakan beberapa metode penerjemahan. Kekurangpahaman mahasiswa terhadap karakteristik bahasa Indonesia yang menyangkut ejaan sedikit demi sedikit mulai teratasi tetapi hal tersebut tetap harus diberi perhatian lebih.
- (1) Pengetahuan ekstralinguistik mahasiswa masih kurang, hal ini terlihat pada prates dan pascates II. Pengetahuan budaya Perancis mahasiswa masih kurang, dalam hal ini terutama tentang kehidupan berolah raga orang Perancis dan jenis atau perusahaan parfum.
- (2) Model pembelajaran penerjemahan pedagogis-profesional terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan dengan bahasa Indonesia yang lebih baik dan benar dibandingkan dengan kemampuan bahasa Indonesia mereka sebelum penerapan model ini.
- 5) Respon mahasiswa terhadap model ini sangat positif, hal ini terlihat dari antusiasme mahasiswa selama proses pembelajaran dan dari hasil angket. Hampir seluruh responden, yaitu 20 orang menyatakan sangat senang, 3 orang menyatakan senang, dan 1 orang menyatakan cukup senang belajar penerjemahan dengan menggunakan model ini. Tidak ada satupun

responden yang menyatakan tidak senang terhadap model ini. Mengenai kekurangan model ini, ada satu orang responden yang menyatakan bahwa model ini kurang efisien karena cukup menyita waktu, mungkin hal ini disebabkan karena kadang-kadang pada waktu latihan menerjemahkan terutama proses evaluasi sering terjadi diskusi dan perdebatan yang cukup panjang tentang makna kata atau interpretasi maksud penulis BSu, tetapi bagi kebanyakan mahasiswa hal tersebut justru menyenangkan. Namun demikian, kritik tersebut merupakan masukan yang berharga untuk penyempurnaan model ini agar alokasi waktu yang tersedia diorganisir dengan lebih baik..

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian serta praktik yang dilakukan di lapangan, peneliti ingin merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengingat kelemahan-kelemahan mahasiswa dalam hal penulisan, pengajaran menulis bahasa Indonesia di sekolah-sekolah lanjutan dan perguruan tinggi, harus lebih mendapat perhatian, seperti masalah ejaan dan tanda baca.
2. Mengingat banyaknya mahasiswa yang menggunakan bahasa Indonesia nonbaku pada terjemahannya, pengajaran bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia, baik pada jurusan bahasa Indonesia maupun bahasa asing perlu lebih diperhatikan. Latihan membuat beragam karya tulis

mungkin dapat menjadi solusi sehingga diharapkan mereka akan lebih memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia baku, bahasa Indonesia yang baik dan benar.

3. Pembelajaran tentang makna kata yang bersifat dinamis perlu ditingkatkan.
4. Mengingat sebagian besar pembelajar bahasa sumber tidak dapat memahami makna idiom dan sejumlah frasa, pembelajaran hal tersebut perlu diajarkan atau ditingkatkan.
5. Mengingat hasil analisis data yang menunjukkan beberapa kekurangan atau kesulitan yang masih dihadapi mahasiswa, yaitu penerjemahan idiom, maka model ini perlu disempurnakan dalam hal materi pelajaran dan teknik penerjemahan idiom.
6. Materi tentang teori makna perlu ditambah dan dikembangkan, bila perlu bekerjasama dengan berbagai instansi yang memerlukan tenaga penerjemah.
7. Para mahasiswa hendaknya terus menerus meningkatkan dan memperluas pengetahuan umum untuk menambah wawasan.
8. Latihan menerjemahkan dengan menggunakan model pembelajaran penerjemahan pedagogis dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada jurusan bahasa asing karena mahasiswa akan lebih memahami karakteristik bahasa Indonesia dan bahasa asing yang dipelajari.

9. Selain untuk penyempurnaan model ini, penelitian yang lebih mendalam terhadap model pembelajaran penerjemahan pedagogis-profesional perlu dilakukan karena dengan beberapa modifikasi, model ini dapat diterapkan untuk berbagai jurusan bahasa di lingkungan pengajaran bahasa asing dan dengan berbagai modifikasi, model ini dapat pula diterapkan sebagai model pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

